

BAB II

TELAAH PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2018) menyebutkan bahwa manajemen keuangan adalah salah satu gabungan dari rumpun ilmu dan seni yang akan membahas, menganalisis serta mengkaji berkaitan dengan bagaimana hal yang dapat dilakukan oleh seorang manajer keuangan guna memperoleh semua sumber dana bagi perusahaan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Kemudian dalam hal ini juga berkaitan dengan bagaimana hal yang dapat dilakukan dalam mengelola dana tersebut untuk tujuan kemakmuran atau profit bagi para pemilik saham serta upaya keberlanjutan bagi perusahaan.

Manajemen keuangan sebagaimana dijelaskan oleh Musthafa (2017) merupakan hal yang berkaitan dengan keputusan-keputusan yang harus dilakukan seperti keputusan untuk melakukan investasi, keputusan berkaitan dengan pendanaan ataupun keputusan lainnya yang berkaitan dengan keputusan dalam membuat kebijakan. Menurut Astawinetu dan Handini (2020), manajemen keuangan adalah pengelolaan fungsi-fungsi keuangan, yaitu bagaimana cara menerima uang (*raising of funds*) dan bagaimana cara membelanjakan dana (*allocation of funds*). Menurut Irfani (2020), manajemen keuangan adalah aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan uang tunai secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

Definisi lainnya adalah menurut Sartono (2017) yang menyebutkan bahwa manajemen keuangan dapat dijelaskan sebagai suatu sistem dalam melakukan manajemen dana pada perusahaan ataupun organisasi, baik dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana melakukan alokasi dana pada berbagai bentuk investasi yang dapat dilakukan dengan cara yang efektif maupun usaha yang dapat dilakukan guna melakukan pembiayaan untuk tujuan investasi atau pembelajaran dengan cara yang efisien.

Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses yang dilakukan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keuangan pada suatu perusahaan. Dalam hal ini berhubungan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkan keuangan atau pendanaan bagi perusahaan, serta dapat meminimalkan pengeluaran perusahaan dan dapat melakukan upaya pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan atau bagi suatu organisasi guna mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

a. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama dari kegiatan manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana memaksimalkan semua nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah bagi aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2018) terdapat beberapa tujuan dari adanya manajemen keuangan, yaitu:

- 1) Memaksimalkan nilai yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Menjaga agar stabilitas dari keuangan perusahaan dalam berbagai keadaan.

- 3) Memperkecil nilai risiko yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada masa saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Dari tiga tujuan manajemen keuangan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, terdapat satu tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman berkaitan dengan bagaimana memaksimalkan nilai perusahaan ini adalah bagaimana pihak perusahaan dalam hal ini manajemen perusahaan bisa menciptakan nilai yang paling maksimum pada saat perusahaan akan memasuki pasar.

Selanjutnya Husnan dan Pudjiastuti (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari manajemen keuangan berkaitan dengan hal perencanaan, melakukan analisis dan melakukan pengendalian yang dapat dilakukan oleh manajer keuangan. Dalam mempertahankan nilai dari keberlangsungan operasional pada suatu perusahaan sehingga banyak keputusan berkaitan keuangan yang dapat dilakukan oleh seorang manajer keuangan. Dengan melakukan keputusan keuangan yang benar, maka akan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tujuan dari manajemen keuangan secara umum dalam jangka waktu yang pendek adalah untuk menghasilkan laba secara optimal. Hal ini agar pemilik saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari nilai investasi yang dilakukan pada saat perusahaan menjalankan operasionalnya. Secara normatif tujuan dari keputusan keuangan yaitu untuk memaksimalkan nilai yang akan diterima oleh perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang memberikan petunjuk terkait keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan terkait dengan penjualan dalam periode tertentu. Perhitungan rasio profitabilitas dapat dihitung melalui perbandingan komponen yang tersedia. Keberhasilan suatu perusahaan dalam menetapkan tingkat kompetensi dengan pesaing dapat dilakukan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi menggambarkan tingkat kinerja perusahaan yang semakin baik karena hal ini berkaitan dengan tingkat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan (Munawir, 2014) .

Rasio profitabilitas menurut Hery (2018) adalah statistik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas komersialnya yang khas. Rasio rentabilitas merupakan nama lain dari rasio profitabilitas. Rasio ini mencoba mengukur besarnya efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan disamping untuk mengetahui potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba dengan menggunakan semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, baik yang diperoleh melalui kegiatan penjualan, pemanfaatan aset, maupun penggunaan modal.

Definisi lain dijelaskan oleh (Kasmir, 2017) yang menyebutkan bahwa profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang dalam hal ini berkaitan dengan hasil penjualan, total seluruh aktiva perusahaan dan juga modal. Profitabilitas menggambarkan tingkat kemampuan suatu perusahaan yang sudah go publik untuk mendapatkan keuntungan atau laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang sudah dimiliki.

Menurut pendapat (Sudana, 2017) rasio profitabilitas merupakan pengukuran tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi rasio profitabilitas akan sangat berguna bagi perusahaan maupun bagi pihak luar yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan. Terdapat beberapa skala yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat rasio profitabilitas yaitu volume penjualan, modal perusahaan dan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan nilai akhir dari semua kebijakan keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Rasio profitabilitas ini juga menggambarkan tingkat efektivitas dari manajemen pada suatu perusahaan. Rasio profitabilitas mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha perusahaan.

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal dapat diartikan dalam kaitannya dengan pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan yang dapat dinilai dengan melakukan perbandingan antara modal yang dimiliki oleh perusahaan dan juga hutang jangka panjang. Dalam penentuan struktur modal memberikan gambaran terkait bentuk ketentuan keputusan keuangan yang penting bagi suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan struktur modal akan memberikan pengaruh yang besar dalam mendapatkan tujuan manajemen keuangan dalam suatu perusahaan. Struktur modal memberikan gambaran keberhasilan perusahaan dalam melakukan penyelesaian dan segala tanggung jawab keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Sudana, 2017).

Struktur modal yang baik harusnya terletak pada keseimbangan antara risiko dan tingkat *return* sehingga menyebabkan harga saham suatu perusahaan mengalami kestabilan. Struktur modal dapat diartikan hal yang berpengaruh pada ketentuan anggaran modal sehingga menyebabkan hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam memperkuat keuangan merupakan hal yang sangat penting, karena akan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas (Brigham & Houston, 2014).

Menurut (Weston, J. Fred, 2011) menyebutkan bahwa struktur modal adalah pembiayaan secara permanen oleh perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang, saham preferen dan juga modal pemilik saham. Nilai dari buku modal pemegang saham terdiri atas saham biasa, modal disetor atau surplus modal dan

akumulasi laba ditahan. Jika suatu perusahaan mempunyai saham preferen maka saham tersebut akan dimasukkan dalam modal pemegang saham

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara dana jangka panjang milik perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh modal terhadap utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh perusahaan karena pada struktur modal terdapat perpaduan antara utang dan ekuitas yang dapat diartikan sebagai keseimbangan antara modal sendiri dengan modal asing dari pihak eksternal.

2.1.4 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan maupun penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan, maka tingkat laba yang didapatkan perusahaan juga akan semakin tinggi. Perusahaan mempunyai penjualan yang relatif stabil akan mempunyai aliran kas yang relatif stabil juga, sehingga dapat menggunakan tingkat utang yang lebih besar jika dibandingkan dengan penjualan yang tidak stabil (Sartono, 2016).

Menurut (Kasmir, 2017) pertumbuhan penjualan adalah rasio yang memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi perusahaan di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha lainnya. Pada rasio ini, yang akan dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan penjualan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam suatu perusahaan karena penjualan harus dapat didukung dengan aktiva dan harta dan jika penjualan ditingkatkan maka aktiva perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Dengan memanfaatkan informasi terkait pertumbuhan penjualan maka dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia (Brigham & Houston, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah perbandingan antara penjualan pada tahun tertentu dengan penjualan pada tahun sebelumnya. Jika nilai penjualan tahun ini lebih besar maka mengartikan bahwa pertumbuhannya mengalami peningkatan atau tumbuh positif. Pertumbuhan penjualan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam manajemen modal kerja. Pertumbuhan penjualan yang positif dapat diartikan sebagai sinyal bagi kreditur dalam memberikan kredit kepada perusahaan.

2.1.5 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan dalam melakukan pengukuran terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dengan tujuan dapat menutup dan memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. Likuiditas merupakan suatu tingkat keberhasilan atau kemampuan perusahaan saat melunasi kewajiban lancarnya dalam menggunakan aset lancar pada laporan keuangan perusahaan (Sudana, 2017).

Menurut (Brigham & Houston, 2014) likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan hubungan antara kas dan aktiva lancar suatu perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan semakin likuid dan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. Hal ini baik bagi perusahaan karena perusahaan dapat selalu menjalankan kegiatan operasinya.

Adapun pengertian likuiditas menurut (Munawir, 2014) adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam menutupi kewajiban *financial* perusahaan yang harus segera dilunasi atau dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban keuangan perusahaan pada saat penagihan terjadi. Oleh sebab itu, likuiditas dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat keberhasilan perusahaan dalam menutupi kewajiban keuangan perusahaan dalam waktu yang tepat dan dapat menggunakan aset lancar yang sudah disediakan.

Menurut Kasmir (2018), rasio likuiditas atau sering dikenal dengan rasio modal kerja merupakan pengukuran yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen neraca, yaitu total aset lancar dan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Rasio likuiditas mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dijabarkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek. Rasio ini dapat dilakukan dengan cara mencari sumber informasi yang berkaitan dengan modal kerja seperti

aset lancar dan liabilitas lancar. Jika semakin tinggi perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar maka dapat menyebabkan perusahaan berhasil dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan tepat. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menghitung tingkat keamanannya, dikarenakan likuiditas dapat dijadikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam menduga keperluan dana yang harus dikeluarkan dalam keadaan yang mendesak.

2.1.6 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja adalah bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aktiva lancar yang disebut sebagai *Current Assets*. *Current Assets* adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang secara fisik dapat berubah bentuknya pada suatu kegiatan produksi yang dapat habis dalam sekali pakai dan dapat juga dicairkan dalam bentuk uang cash dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Modal kerja dapat diartikan sebagai aktiva lancar yang meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Harmono, 2016).

Pengertian modal kerja dijelaskan oleh (Brigham & Houston, 2014) yang memberikan definisi bahwa modal kerja merupakan suatu investasi yang dilakukan perusahaan dalam jangka pendek dalam kaitannya dengan asset kas, surat-surat berharga, persediaan dan piutang. Modal ini harusnya selalu dimiliki perusahaan agar kegiatan operasional pada perusahaan dapat berjalan dengan lancar, sehingga dengan begitu dapat memberikan laba yang tinggi bagi perusahaan.

Selanjutnya (Kasmir, 2017) membagi definisi modal kerja ke dalam tiga konsep yaitu kuantitatif, kualitatif, dan konsep fungsional. Dalam konsep kuantitatif disebutkan bahwa modal kerja sebagai seluruh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Pada konsep kualitatif disebutkan bahwa konsep ini lebih menitikberatkan kepada tingkat kualitas modal kerja perusahaan, di mana konsep ini dapat dilakukan dengan melihat selisih antara jumlah aktiva lancar yang dikurangi kewajiban lancar. Selanjutnya pada konsep fungsional dapat dijelaskan bahwa perusahaan mempunyai sejumlah dana dan digunakan oleh perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan laba perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah kelebihan dari aktiva lancar terhadap kewajiban perusahaan dalam jangka pendek, di mana ini dapat disebut sebagai modal kerja bersih. Oleh karena itu, modal kerja adalah investasi kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang akan digunakan untuk melindungi aktiva lancar perusahaan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan harus dapat dikelola dengan baik dan harus mampu membiayai beberapa pengeluaran dalam melancarkan kegiatan operasional perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas				
1.	(Fuad, Sara, & Daud, 2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Retail di Bursa Efek Indonesia	Perputaran Modal Kerja (X1), <i>Operating Leverage</i> (X2), <i>Financial Leverage</i> (X3), Profitabilitas (Y)	Perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas
2.	(Wahyuliza & Dewita, 2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas (X1), Solvabilitas (X2), Perputaran Modal Kerja (X3), Profitabilitas (Y)	Perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas
Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas				
3	(Anggarsari & Aji, 2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Likuiditas (X1), ukuran perusahaan (X2), perputaran modal kerja (X3), <i>leverage</i> (X4), pertumbuhan penjualan (X5), profitabilitas (Y)	Likuiditas mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas

4	(Supatmin, 2021)	Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, Jakarta Tahun 2010-2019	Likuiditas (X1), Solvabilitas (X2), Profitabilitas (Y)	Variabel likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap profitabilitas Perusahaan
Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas				
5	(Rahmawati & Mahfudz, 2018)	Pengaruh Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Di Perusahaan Manufaktur	Likuiditas (X1), Perputaran Modal Kerja (X2), Struktur Modal (X3), Struktur Aset (X4), Pertumbuhan Penjualan (X5), Profitabilitas (Y)	Variabel likuiditas mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas
6.	(Rifky, Fathoni & Syarifudin, 2021)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan dalam Indeks III Periode 2017-2019)	Struktur Modal (X1), Profitabilitas (Y), Ukuran Perusahaan (Z)	Struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA
Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas				
7	(Oktaviani & Widyaningsih, 2022)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening	Pertumbuhan Penjualan (X), Profitabilitas (Y), Kebijakan Hutang (Z)	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan

8	(Veronica & Saputra, 2021)	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan	Ukuran perusahaan (X1), Pertumbuhan perusahaan (X2), Pertumbuhan penjualan (X3), Profitabilitas (Y)	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
9	(Niluh, Widhi Nugrahaning; Suarmanayasa, Nengah, 2021)	Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen	Leverage (X1), Pertumbuhan penjualan (X2), Profitabilitas (Y)	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

2.3 Kerangka Berpikir

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dapat juga memberikan gambaran tingkat efektivitas suatu manajemen perusahaan. Perusahaan bisa memaksimalkan laba yang didapatkan jika manajer keuangan suatu perusahaan dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan diantaranya adalah struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan perputaran modal kerja (Kasmir, 2017).

Trade of theory dapat dijelaskan sebagai model dari struktur modal yang memiliki asumsi jika struktur modal adalah nilai keseimbangan antara keuntungan dari penggunaan hutang dengan tingkat kesulitan keuangan dan biaya keagenan. Menurut Hanafi (2016) penerapan dari teori *trade-off* mengindikasikan

bahwa terdapatnya penghematan dari jumlah pajak yang diketahui dari jumlah utang dan biaya dari kebangkrutan. Dengan semakin besar proporsi dari nilai utang, maka akan semakin tinggi pula tingkat perlindungan pajak yang didapatkan. Di lain sisi, dengan semakin besarnya proporsi dari nilai utang, maka akan menyebabkan biaya yang besar dari nilai kebangkrutan yang mungkin saja timbul. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa struktur modal optimal bisa dicapai jika terjadi keseimbangan antara perlindungan pajak dan dengan jumlah penggunaan utang yang semakin besar. Secara teori dapat dijelaskan bahwa apabila hutang nilainya semakin besar, maka menyebabkan perusahaan akan menanggung tingkat biaya yang lebih tinggi, sehingga berpotensi untuk menurunkan profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian ini struktur modal akan diprosikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi tingkat rasio hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan menyebabkan tingkat ancaman kebangkrutan bagi suatu perusahaan juga akan meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam memanfaatkan modal yang sudah ditanamkan oleh para pemegang saham. Untuk membatasi tingkat rasio hutang perusahaan maka dapat dilakukan dengan menggunakan modal sendiri yang lebih banyak jika dibandingkan dengan menggunakan pinjaman (hutang) untuk melangsungkan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rifky & Syarifudin, 2021) yang memberikan hasil bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat profitabilitas.

Pertumbuhan penjualan adalah faktor yang juga mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Di mana pertumbuhan penjualan adalah cerminan dari kinerja pemasaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam suatu mekanisme pasar. Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap perusahaan, dikarenakan adanya pertumbuhan penjualan ini ditandai dengan meningkatnya pangsa pasar yang pada akhirnya akan mempengaruhi penjualan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kenaikan profitabilitas. Lebih lanjut, dalam skema *Du Pont system*, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penjualan, maka akan meningkatkan tingkat perputaran aset yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas (Rahmawati & Mahfudz, 2018).

Pertumbuhan penjualan adalah tingkat kenaikan penjualan yang didapatkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan ini menggambarkan kinerja pemasaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan tingkat daya saing perusahaan dalam suatu pasar. Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suatu perusahaan, hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan ini ditandai dengan tingkat *market share* yang mengalami peningkatan yang pada gilirannya akan mempengaruhi peningkatan jumlah penjualan, sehingga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan akan menyebabkan tingkat profitabilitas mengalami kenaikan karena pertumbuhan penjualan tersebut akan menaikkan tingkat perputaran aset yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini dikuatkan oleh

penelitian yang dilakukan (Niluh & Suarmanayasa, 2021) yang memberikan hasil bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

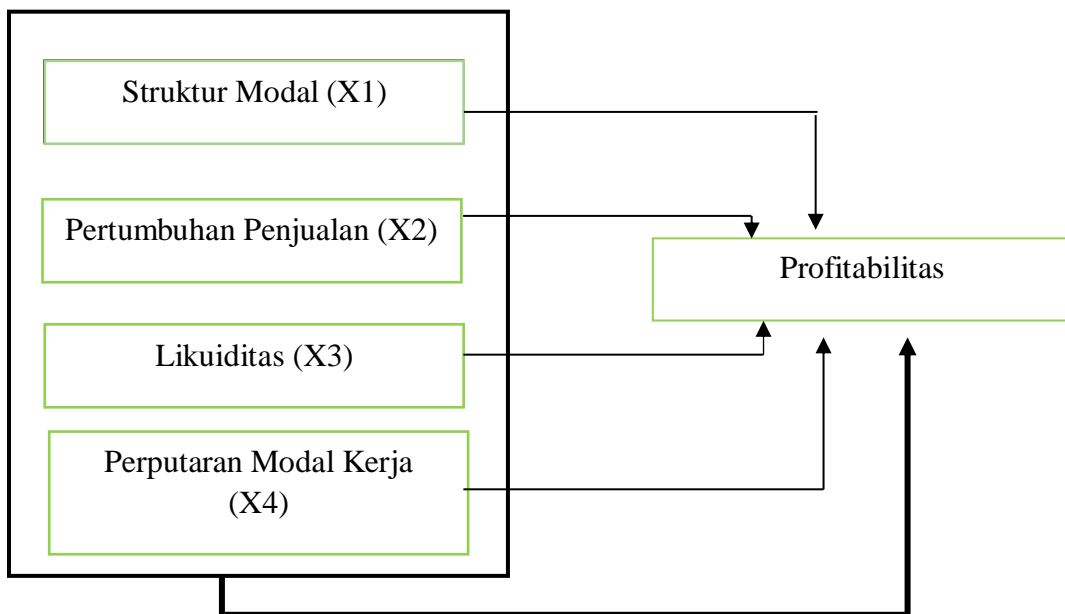
Likuiditas juga merupakan variabel yang diduga mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang cukup besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya apabila terjadi penagihan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan menempatkan cukup banyak dana dalam aktiva lancarnya. Dengan adanya penetapan yang besar pada aktiva lancar maka akan memperlihatkan bahwa perusahaan akan kesempatan untuk menambah tingkat laba, hal ini dikarenakan adanya sejumlah dana yang bisa digunakan dalam memperoleh laba tambahan dari investasi justru digunakan untuk mempertahankan likuiditas perusahaan. Hal ini selaras dengan teori (James C. Van & John M. Wachowicz., 2014) yang menjelaskan bahwa hubungan antara likuiditas dan tingkat profitabilitas adalah berbanding terbalik. Artinya, apabila tingkat likuiditas tinggi, maka akan menyebabkan rendahnya tingkat profitabilitas. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Rahmawati & Mahfudz, 2018) yang menyebutkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja, di mana rasio ini memperlihatkan hubungan antara modal kerja dengan tingkat penjualan yang bisa didapatkan oleh perusahaan untuk setiap modal kerja yang ada. Perusahaan yang mempunyai tingkat perputaran modal

kerja yang tinggi mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan akan semakin cepat dalam menjadi kas, sehingga dengan demikian akan semakin cepat pula perusahaan tersebut mendapatkan laba yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Menurut *Du Pont system* tingginya penjualan akan meningkatkan profitabilitas dikarenakan tingginya perputaran modal kerja (Munawir, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suci & Lukman, 2020) membuktikan secara empiris bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan paparan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dan didukung oleh beberapa temuan pada penelitian terdahulu, maka dapat kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



Keterangan Gambar 2.1

- > Pengaruh Secara Parsial
- > Pengaruh Secara Simultan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- H2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- H3 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- H4 : Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- H5 : Struktur modal, pertumbuhan penjualan, likuiditas, perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.